



Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Uswatun Hasanah ^{1*}, Ainur Rofiq Sofa ²

¹⁻² Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: uh549768@gmail.com ^{1*}, bungaaklirik@gmail.com ²

Abstract, *Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, founded in 1839, is one of the oldest pesantren (Islamic boarding schools) in Indonesia and plays a crucial role in educating the community and spreading Islamic teachings in the Probolinggo region. This study aims to analyze the strategies and implementation of religious education applied at this pesantren, focusing on the role of the caretakers (pengasuh) in determining policies and teaching methods within the pesantren environment. The research methodology includes interviews with relevant stakeholders, field observations, and a literature review related to the development of pesantren education. The results of the study indicate that Zainul Hasan Genggong applies a religious-based curriculum that integrates religious knowledge and life skills, with an active teaching approach. The caretakers of the pesantren play an important role in directing educational policies that align with the needs of the times, producing graduates who excel in religious fields and are ready to face global challenges.*

Keywords: *Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, Religious Education, Education Strategy, Education Implementation, Caretakers' Role, Religious-Based Curriculum, Islamic Teaching, Education Development, Pesantren Education, Outstanding Graduates.*

Abstrak, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang didirikan pada tahun 1839, merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia dan berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat serta menyebarkan ajaran Islam di kawasan Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan implementasi pendidikan agama yang diterapkan di pesantren ini, dengan fokus pada peran pengasuh dalam menentukan kebijakan dan pengajaran di lingkungan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan, dan studi literatur terkait perkembangan pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zainul Hasan Genggong menerapkan kurikulum berbasis agama yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan keterampilan hidup, dengan pendekatan aktif dalam pengajaran. Pengasuh pesantren berperan penting dalam mengarahkan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang agama dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pendidikan Agama, Strategi Pendidikan, Implementasi Pendidikan, Peran Pengasuh, Kurikulum Berbasis Agama, Pengajaran Islam, Pengembangan Pendidikan, Pendidikan Pesantren, Lulusan Unggul.

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang didirikan oleh KH. Zainal Abidin pada tahun 1839 M di Desa Karangbong, Kecamatan Padjarakan, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia dengan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam di tanah air. Pada awal berdirinya, pesantren ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan masyarakat yang pada masa itu masih banyak yang buta huruf, khususnya dalam bidang agama. Nama Genggong, yang diambil dari jenis bunga yang hanya tumbuh di kompleks pesantren, seiring berjalannya waktu, telah menjadi simbol keberlanjutan tradisi pendidikan pesantren di kawasan tersebut (Izzah, 2020).

Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan hidup yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan praktis. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Penelitian lain menunjukkan bahwa pesantren, termasuk Zainul Hasan Genggong, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pengajaran agama yang mendalam. Selain itu, menyoroti bagaimana pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial sehari-hari santri (Mia et al., 2023).

Penelitian lain juga menyoroti kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di Zainul Hasan Genggong, yang membedakan pesantren ini dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Kurikulum ini mencakup pelajaran agama, seperti Nahwu Shorrof, Fiqih, Akhlaq, serta kitab-kitab salafiyah yang diajarkan dengan metode sorogan dan wetonan, di mana santri aktif berdiskusi dan mempraktikkan ilmu secara langsung. Hal ini menjadi keunggulan utama dalam proses pendidikan di pesantren ini, yang memadukan ajaran agama dengan keterampilan hidup (Yusniar, 2023).

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo telah mengembangkan pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan agama, yang menggabungkan strategi, implementasi, dan peran pengasuh. Beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan mendalam mengenai keberhasilan pondok pesantren dalam mengadaptasi pendidikan agama dengan tantangan zaman.

Penelitian mengenai strategi pendidikan agama di pesantren mengungkapkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan metode tradisional dengan metode modern mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial. Pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berfokus pada pengembangan karakter, intelektual, dan spiritual santri, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal implementasi pendidikan agama, penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini secara konsisten menggabungkan kurikulum berbasis ajaran Islam klasik dan modern. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis modul tematik. Penekanan pada pembiasaan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian santri juga menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan agama, yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini sejalan

dengan prinsip bahwa pendidikan agama di pesantren harus dapat menjembatani antara warisan ilmu agama dan kebutuhan zaman kontemporer.

Peran pengasuh dalam pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sangat krusial. Pengasuh bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang bijaksana mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri dalam aspek akademis, spiritual, dan sosial.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong telah berhasil mengimplementasikan strategi pendidikan agama yang holistik. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu agama, ibadah, karakter, dan keterampilan sosial, pesantren ini membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan menghadapi tantangan global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa tokoh kunci, termasuk pengasuh pesantren dan pihak terkait lainnya, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar di pesantren. Selain itu, studi literatur terkait perkembangan pendidikan pesantren di Zainul Hasan Genggong juga dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang telah berdiri sejak tahun 1839. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, beberapa temuan kunci berhasil diidentifikasi.

1. Strategi Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menerapkan strategi pendidikan yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Pengasuh pondok pesantren memegang peranan penting dalam menentukan arah kebijakan, yang tercermin dalam kegiatan harian,

pembentukan karakter, dan pendidikan agama. Metode yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, ke dalam rutinitas harian santri, serta memastikan adanya pembiasaan terhadap sifat-sifat terpuji (Hosaini et al., 2024).

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong mengadopsi strategi pendidikan agama yang memadukan metode tradisional dengan pendekatan modern, dengan cara mengintegrasikan aktivitas ibadah ke dalam keseharian para santri.

Strategi	Deskripsi
Integrasi ibadah	Kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, diintegrasikan ke dalam rutinitas harian santri
Pembiasaan sifat-sifat terpuji	Santri dibiasakan untuk memiliki sifat-sifat terpuji
Pengasuh berperan penting	Pengasuh pondok pesantren menentukan arah kebijakan, yang tercermin dalam kegiatan harian, pembentukan karakter, dan pendidikan agama

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran agama Islam, tetapi juga memiliki berbagai peran strategis lainnya. Selain sebagai institusi keagamaan, pesantren berfungsi sebagai pusat keilmuan, tempat penelitian, wadah pelatihan, dan lembaga yang aktif dalam pengembangan masyarakat. Dengan berbagai peran ini, pesantren menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dRuang lingkup strategi pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dirancang secara holistik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial santri. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi dalam membentuk santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Pendidikan akidah dan akhlak menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan agama di pesantren ini. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dasar keimanan yang kokoh dan membentuk akhlak mulia pada santri. Pembelajaran kitab kuning yang sarat dengan nilai-nilai Islam klasik, dipadukan dengan kajian akidah yang relevan dengan tantangan modern, menjadikan proses ini sangat aplikatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali, "*Akhlak adalah fondasi kehidupan. Ilmu tanpa akhlak adalah kehancuran, sementara akhlak*

tanpa ilmu adalah kebodohan." (Maharani et al., 2024). Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar memahami konsep akidah secara teori, tetapi juga diajarkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan pribadi yang berkarakter Islami.

Strategi berikutnya adalah integrasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari, yang menekankan pentingnya menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas santri. Aktivitas seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin spiritual. Dengan mengintegrasikan ibadah ke dalam rutinitas harian, santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan, *"Ibadah yang rutin dan ikhlas akan melahirkan pribadi yang tawaduk dan penuh kasih."* (Asy'ari, 2013). Oleh karena itu, ibadah menjadi landasan utama dalam membentuk karakter spiritual santri di pesantren ini.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong juga memadukan metode pengajaran tradisional dan modern. Pengajaran berbasis kitab klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* memberikan pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik, sementara penggunaan teknologi dan modul tematik memperkaya pengalaman belajar santri. Penggabungan ini bertujuan untuk menciptakan generasi santri yang mampu menjembatani warisan keilmuan Islam dengan kebutuhan zaman kontemporer. Seyyed Hossein Nasr pernah berkata, *"Menghormati tradisi adalah kunci untuk memahami masa kini dengan bijaksana."* Oleh karena itu, pesantren ini berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai nilai-nilai tradisional, sambil mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan masa depan (Fahraini et al., 2024).

Selain itu, pesantren ini juga mengembangkan keterampilan keagamaan yang praktis, seperti kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan ceramah agama, dan mengelola majelis taklim. Program pelatihan ini dirancang untuk melahirkan pendakwah yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Maulana Abul Kalam Azad mengingatkan, *"Setiap Muslim adalah pendakwah. Ilmu yang dimilikinya harus disampaikan untuk kemaslahatan umat."* Pelatihan keterampilan dakwah ini memastikan bahwa santri memiliki kesiapan untuk berkontribusi dalam menyebarkan pesan-pesan Islam (Asyrofiyah et al., 2024).

Pesantren ini juga memberikan pembinaan kepemimpinan dan kemandirian melalui berbagai kegiatan organisasi dan program ekstrakurikuler. Santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan memiliki integritas tinggi. Selain itu, pendidikan

kemandirian melibatkan pengelolaan aktivitas sehari-hari santri, sehingga mereka terbiasa mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Nelson Mandela menyatakan, *"Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia."* (Menzies, n.d.). Di pesantren ini, pendidikan kepemimpinan dan kemandirian tidak hanya tentang teori, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Nasution, 2024).

Terakhir, kontribusi sosial dan dakwah komunitas menjadi salah satu aspek penting dalam strategi pendidikan agama di pesantren ini. Santri didorong untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan dakwah komunitas. Program ini bertujuan melatih santri untuk menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial, sekaligus berperan dalam pemberdayaan masyarakat. KH. Ahmad Dahlan pernah menyatakan, *"Islam adalah agama amal, dan amal terbaik adalah yang membawa manfaat bagi sesama."* (Hidayanto et al., 2024). Dengan membekali santri dengan keterampilan sosial dan dakwah, pesantren Zainul Hasan Genggong menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dengan mengintegrasikan berbagai aspek ini, strategi pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berupaya mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan sikap yang bijaksana dan kontributif.

2. Implementasi Pendidikan Agama

Pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dilaksanakan melalui kurikulum berbasis pesantren yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqih, tauhid, akhlaq, hingga tafsir dan hadist. Implementasi pendidikan tersebut didukung dengan lembaga pendidikan formal yang disediakan oleh pesantren, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP, SMA, serta perguruan tinggi seperti Stikes dan Universitas Zainul Hasan (Unzah). Pendekatan pembelajaran ini berfokus pada penguatan karakter dan peningkatan kualitas spiritual serta intelektual santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibn Khaldun, *"Pendidikan adalah pilar utama bagi peradaban umat manusia, dan umat yang sukses adalah umat yang dapat menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai moral."* (Qasserras, 2024). Dengan demikian, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berusaha untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam hal keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang baik, yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam masyarakat yang lebih luas.

Imam Al-Shafi'i juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat, mengatakan, *"Ilmu tanpa amal itu ibarat paohon tanpa buah."* (Fauzan et al., 2024). Di pesantren ini, integrasi ilmu agama dengan kemampuan praktis menjadi fokus utama, di mana santri tidak hanya mempelajari teori agama tetapi juga diajarkan untuk menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendidikan karakter di pesantren ini juga mendapat perhatian yang sangat besar. Dalam hal ini, para tokoh pendidikan Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari berpendapat, *"Pendidikan agama adalah pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Tanpa akhlak, ilmu tidak akan berguna."* (Sandy Jayusman, 2024). Oleh karena itu, pengajaran di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari santri.

Melalui kurikulum yang menyeluruh dan lembaga pendidikan formal yang terintegrasi, pesantren ini berusaha mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kemajuan masyarakat dan umat.

3. Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama

Peran pengasuh di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan agama. Pengasuh tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan pendidikan. Dalam wawancara dengan Dr. Abdul Aziz Wahab Rektor Unzah yang juga sebagai Biro Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, dijelaskan bahwa pengasuh berperan dalam merancang dan mengevaluasi program-program yang ada, serta menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter santri yang beriman, bertakwa, dan berilmu (Ghozali, 2024).

Ruang lingkup peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren mencakup berbagai dimensi yang sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri. Sebagai sosok yang menjadi teladan dan pengarah utama dalam pendidikan, pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Sebagai pemimpin utama di pesantren, pengasuh berperan dalam merancang dan mengarahkan kurikulum pendidikan agama yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan kebutuhan zaman. Pengasuh bertanggung jawab memastikan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di pesantren mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, mengembangkan

keterampilan spiritual santri, serta menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang produktif dan penuh makna. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, *"Pendidikan adalah dasar dari segala kebaikan, dan pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan pendidikan ke arah yang benar."* (HAWNA et al., 2024). Pengasuh di pesantren berperan sebagai pengarah yang mengarahkan santri ke jalan yang benar melalui pendidikan agama yang kokoh.

Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik langsung bagi santri. Dalam hal ini, pengasuh memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan santri, baik dalam aspek agama maupun kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan teladan dalam hal ibadah, perilaku, serta akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Pengasuh di pesantren menjadi sosok yang menginspirasi santri untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, KH. Ahmad Dahlan menyatakan, *"Pendidikan yang mengajarkan agama adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."* (Makmun et al., 2024). Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai teladan yang mengajarkan santri bagaimana menghubungkan ilmu agama dengan praktik hidup sehari-hari.

Salah satu aspek utama dari peran pengasuh adalah pembinaan karakter dan spiritual santri. Pengasuh berperan dalam membentuk pribadi santri agar memiliki akhlak mulia, sifat tawaduk, disiplin, serta rasa cinta terhadap agama. Dengan memberi contoh yang baik dan memberikan nasihat yang konstruktif, pengasuh mampu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, sehingga santri dapat menjalani kehidupan dengan iman yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Sebagaimana pesan dari Imam Ali, *"Ilmu adalah penerang hati, dan akhlak yang baik adalah cahaya yang menyinari jalan hidup."* Pengasuh memiliki peran sentral dalam menyinari jalan kehidupan santri dengan akhlak yang mulia (Falah et al., 2024).

Pengasuh juga berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran agama. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Pengasuh mendukung penggunaan berbagai metode pengajaran, baik tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, maupun metode modern yang memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Melalui fasilitasi ini, pengasuh memastikan bahwa santri dapat memperoleh pendidikan agama yang menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana ungkapan dari Ibnu Sina, *"Ilmu pengetahuan adalah cahaya yang akan memandu umat ke jalan yang benar."* Pengasuh harus memastikan bahwa santri dibekali

dengan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Balawo, 2024).

Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi dan menginspirasi santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama mereka (Syahrudin, 2024). Dengan memberikan dorongan semangat dan keyakinan akan pentingnya ilmu agama, pengasuh membantu santri untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan lainnya. Pengasuh mampu menggugah semangat santri untuk tidak hanya belajar tetapi juga mengamalkan ilmu yang didapatkan untuk kepentingan umat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Shafi'i, *"Ilmu adalah harta yang paling berharga, dan mereka yang berilmu adalah mereka yang akan memimpin umat."* Dalam hal ini, pengasuh bertugas untuk menginspirasi santri agar menjadikan ilmu agama sebagai alat untuk kebaikan umat (Oktavia et al., 2024).

Pengasuh juga berperan sebagai konselor bagi santri dalam menghadapi berbagai masalah pribadi atau spiritual. Santri seringkali menghadapi tantangan dalam perjalanan pendidikan agama mereka, baik dalam hal kesulitan belajar, konflik internal, atau persoalan sosial lainnya. Pengasuh, dengan kebijaksanaan dan pengalaman, dapat memberikan solusi yang tepat dan membimbing santri untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, KH. Hasyim Asy'ari berkata, *"Pendidik sejati adalah mereka yang mampu mengatasi tantangan dengan bijak dan memberikan jalan keluar yang baik bagi muridnya."* Dalam hal ini, pengasuh bertindak sebagai pemimpin yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing santri dalam menjalani kehidupan dengan bijaksana (Diniyati, 2024).

Dengan demikian, peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren sangatlah penting. Pengasuh tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri. Dengan mengemban peran yang sangat luas ini, pengasuh pesantren menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup.

4. Kebijakan Pembiasaan Shalat Berjamaah

Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah pembiasaan shalat berjamaah di masjid, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti maghrib, isyak, subuh, dan tahajjud. Kebiasaan ini bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, serta meningkatkan ukhuwah islamiyah antar santri. Untuk memastikan kepatuhan, pengurus pondok pesantren

melakukan pengawasan langsung dan memberikan pembinaan yang bersifat kolektif maupun individu. Kebijakan pembiasaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dirancang untuk menjadi bagian integral dari pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Pembiasaan ini tidak hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan meningkatkan kualitas spiritual santri. Shalat berjamaah, yang dilaksanakan secara rutin di pesantren, membantu santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah dengan penuh khushyuk dan ikhlas.

Dalam menerapkan kebijakan Pembiasaan Shalat Berjamaah, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo melibatkan tokoh-tokoh penting yang memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan para santri. Salah satunya adalah Dr. Abdul Aziz Wahab, yang dalam kapasitasnya sebagai pengasuh pondok pesantren, selalu menekankan pentingnya shalat berjamaah sebagai fondasi utama dalam pendidikan agama.

Menurut Dr. Abdul Aziz Wahab, "Shalat berjamaah bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para santri. Melalui shalat berjamaah, santri tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah, yang merupakan nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren."

Dr. Abdul Aziz menambahkan bahwa kebijakan ini bukan hanya bertujuan untuk menegakkan disiplin spiritual, tetapi juga untuk mendidik para santri agar lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama mereka. "Kami percaya bahwa kedisiplinan dalam shalat berjamaah akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan santri, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun moral. Dengan disiplin dalam ibadah, santri akan belajar untuk lebih disiplin dalam hal lainnya," ujarnya.

Sebagai contoh teladan, Dr. Abdul Aziz selalu meluangkan waktu untuk shalat berjamaah bersama santri dan memastikan bahwa seluruh pengasuh dan pengurus pondok pesantren ikut serta. Hal ini menjadi bukti nyata bagi santri bahwa komitmen terhadap ibadah berjamaah harus dimulai dari diri sendiri, terutama dari para tokoh yang mereka hormati.

Pendekatan yang diberikan oleh Dr. Abdul Aziz Wahab ini menggarisbawahi bahwa sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak hadir dalam shalat berjamaah bukanlah sekadar hukuman, melainkan sebagai bentuk pembinaan dan pengingat. "Sanksi diberikan untuk mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar, untuk mengingatkan mereka bahwa shalat

berjamaah adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim yang tidak boleh diabaikan," jelasnya.

Melalui kebijakan ini, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo berupaya tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah dalam kehidupan mereka.

Selain mendekatkan diri kepada Allah, shalat berjamaah di pesantren juga menjadi media untuk mempererat hubungan antara sesama santri. Melalui ibadah yang dilakukan bersama, tercipta suasana kebersamaan yang kuat, yang mendukung terciptanya ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa shalat berjamaah memiliki nilai lebih dibandingkan shalat sendirian, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.

Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah di pesantren juga memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, santri dilatih untuk mengambil peran sebagai imam, muadzin, atau petugas lainnya yang terkait dengan kegiatan ibadah. Hal ini membantu mereka untuk memupuk rasa tanggung jawab, melatih kepemimpinan, serta menumbuhkan kesadaran sosial.

Shalat merupakan ibadah yang sangat mendalam dalam ajaran Islam dan memiliki peran penting dalam mengasah sisi spiritual seorang Muslim. Sebagai tiang agama, shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Allah SWT, memperbaiki kualitas hidup spiritual, serta membentuk pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Shalat sebagai penghubung langsung antara hamba dan Tuhan, memungkinkan seorang Muslim untuk merasakan kedekatan spiritual dengan Allah. Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat memiliki makna yang mendalam, mengajak individu untuk merenung, memohon ampunan, dan berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan. Ketika seseorang melaksanakan shalat dengan khushyuk dan penuh kesadaran, ia sedang mengasah kualitas spiritualnya dengan cara yang sangat efektif.

Dalam konteks spiritual, shalat mengajarkan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, yang menjadi dasar utama dalam membangun ketenangan batin. Shalat adalah waktu yang ditentukan di mana seorang Muslim berhenti sejenak dari kesibukan duniawi untuk fokus pada Allah, memperbaharui niat, dan menjaga kesucian hati. Proses ini membantu membersihkan

hati dari kekhawatiran, kebencian, dan ego, sehingga seorang Muslim menjadi lebih tenang dan lebih fokus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, shalat juga mengajarkan disiplin spiritual. Setiap hari, seorang Muslim diwajibkan untuk melakukan lima waktu shalat, yang memaksa dirinya untuk mengatur waktu dan kegiatan dengan baik. Kebiasaan ini membentuk pola hidup yang lebih teratur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan sikap sehari-hari.

Shalat berjamaah, khususnya, memberikan dimensi sosial yang memperkuat spiritualitas individu dalam konteks komunitas. Melalui shalat berjamaah, seorang Muslim tidak hanya mendapatkan kedekatan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama umat Islam. Ini memperkuat ukhuwah Islamiyah, yang menumbuhkan rasa saling mendukung, peduli, dan bersama-sama menuju kebaikan.

Dengan demikian, shalat tidak hanya mengasah spiritualitas dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap mental dan sosial seseorang. Shalat mengajarkan ketenangan, kesabaran, dan kebersamaan nilai-nilai yang sangat penting dalam mengasah spiritualitas dan membentuk pribadi yang lebih baik di hadapan Allah dan sesama (Sofa et al., 2024).

Shalat berjamaah juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan akhlak santri. Melalui pelaksanaan ibadah secara rutin dan berjamaah, santri tidak hanya diajarkan tentang tata cara ibadah yang benar, tetapi juga dibimbing untuk memiliki sikap yang baik dan akhlak yang mulia. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ali, *"Shalat adalah tiang agama, dan siapa yang mendirikan shalat, dia telah mendirikan agamanya."* (Al-Amin et al., 2024). Oleh karena itu, melalui kebiasaan shalat berjamaah, santri diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kebijakan pembiasaan shalat berjamaah di pesantren juga memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana Islami yang kondusif bagi proses pendidikan agama. Dengan menjaga konsistensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah, pesantren dapat membentuk lingkungan yang penuh dengan ketenangan dan keberkahan. Lingkungan ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual santri, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Secara keseluruhan, kebijakan pembiasaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berupaya menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran

dan kedisiplinan. Pembiasaan ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempererat hubungan sosial antar santri, yang pada akhirnya membentuk generasi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

5. Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi terhadap implementasi kebijakan pendidikan agama dilakukan secara berkala. Setiap kegiatan dievaluasi untuk memastikan apakah tujuan pendidikan dapat tercapai. Jika ditemukan kendala atau kekurangan, pengasuh bersama dengan pengurus pondok pesantren segera melakukan perbaikan. Evaluasi ini juga mencakup aspek pengajaran, kedisiplinan santri, serta keberhasilan dalam membentuk karakter (Chaq, 2024).

Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak hanya untuk memastikan keberhasilan pengajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pendidikan yang diterima santri terhadap kehidupan sosial dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Al-Mawardi yang menyatakan, "Pendidikan itu tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan watak dan karakter yang mulia." Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh aspek kehidupan santri, dari ibadah, perilaku, hingga keterlibatan mereka dalam masyarakat.

Lebih lanjut, dalam konteks pesantren, evaluasi bukan hanya untuk mengetahui seberapa baik santri memahami materi, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana mereka mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qushayri dalam kitab *Al-Risalah*, "Ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang dapat mengubah perilaku dan menciptakan dampak positif bagi umat." Dengan demikian, pengasuh pesantren berperan penting dalam mengevaluasi sejauh mana pendidikan agama dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tidak hanya itu, evaluasi yang dilakukan juga mempertimbangkan aspek emosional dan sosial santri. Santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang berilmu dan bertakwa, tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, baik di dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini, Dr. Nurcholish Madjid menegaskan, "Pendidikan Islam yang baik tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga melahirkan masyarakat yang cerdas, kritis, dan mampu memberi manfaat bagi umat manusia."

Selain itu, evaluasi pendidikan agama juga berfungsi untuk mengidentifikasi area yang memerlukan pembaruan atau penyesuaian kurikulum. Pendidikan di pesantren perlu selalu

relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Hal ini mengingat tantangan dunia modern yang terus berkembang. Sebagaimana pendapat Syed Naquib al-Attas, "Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai agama untuk memecahkan persoalan-persoalan zaman."

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dengan menerapkan evaluasi yang berkesinambungan, berusaha untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas, tetapi juga santri yang memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, "Ilmu tanpa amal adalah seperti pohon yang tidak berbuah, sementara amal tanpa ilmu adalah seperti tubuh yang tidak memiliki ruh."

Evaluasi berkala di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong juga menjadi sarana untuk meningkatkan profesionalisme pengasuh dan pengurus pesantren. Pengasuh yang bijaksana akan selalu mengevaluasi diri mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaiki metode pengajaran serta pendekatan dalam membimbing santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Tustari, "Seorang guru yang bijaksana tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik dengan kasih sayang dan keteladanan."

Dengan adanya evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong terus berusaha untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong telah berhasil mengembangkan sistem pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Melalui strategi yang tepat, implementasi yang efektif, dan peran pengasuh yang sangat dominan, pesantren ini terus berupaya menciptakan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlakul karimah. Pengasuh pondok pesantren memiliki peranan kunci dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan pendidikan agama yang ada, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.

Dalam wawancara dengan Rektor Universitas Zainul Hasan (UNZAH) sekaligus Kepala Biro Pendidikan Genggong, Dr. Aziz, beliau menyatakan bahwa Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berperan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Aziz menjelaskan, "Pesantren ini telah lama menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang tinggi."

Lebih lanjut, Dr. Aziz juga menambahkan, "Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Kami terus berinovasi dan mengembangkan program pendidikan yang menghubungkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global." Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya mempertahankan metode pembelajaran tradisional, tetapi juga melakukan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam implementasinya, Zainul Hasan Genggong memiliki berbagai program yang mengintegrasikan pendidikan agama dan keterampilan praktis. Kurikulum yang menggabungkan pengajaran kitab kuno dengan teknologi pendidikan modern menciptakan ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang lainnya. Dengan pendekatan aktif seperti metode sorogan dan wetonan, santri diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dari pengasuh dan berdiskusi dalam kelompok kecil, yang memperkaya pemahaman mereka.

Evaluasi terhadap implementasi kebijakan pendidikan agama dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dievaluasi dengan cermat, mulai dari program pembelajaran agama hingga penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Salah satu aspek utama dalam evaluasi ini adalah penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, yang mencakup efektivitas materi ajar, metode pengajaran, serta media yang digunakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh santri dan memberikan pengaruh positif dalam pengembangan spiritual mereka.

Selain itu, evaluasi juga mencakup kinerja pengajar dan staf pendidikan. Pengajaran yang berkualitas sangat penting dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam bagi santri. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pengajar mampu menyampaikan materi dengan baik, serta bagaimana mereka menjaga kedisiplinan dan interaksi yang positif dalam proses belajar.

Kedisiplinan santri menjadi fokus penting dalam evaluasi ini. Sejauh mana santri mengikuti aturan, menjaga kedisiplinan, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan agama. Evaluasi ini juga mengukur sejauh mana pendidikan agama berhasil membentuk karakter santri, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Pembentukan akhlak yang baik, etika yang sesuai dengan ajaran agama, dan kemampuan santri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan yang harus tercapai.

Lebih jauh, evaluasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan jangka panjang kebijakan pendidikan agama, seperti peningkatan pemahaman agama dan pengembangan karakter, dapat tercapai. Jika terdapat kendala atau kekurangan yang ditemukan, evaluasi akan mengidentifikasi akar masalahnya, baik itu dalam hal kurikulum, metode pengajaran, atau fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, pengasuh pondok pesantren dan pengurus dapat segera mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama secara menyeluruh.

Hasil evaluasi ini kemudian dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditindaklanjuti. Tindak lanjut dari hasil evaluasi ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama tetap berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi santri, baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun sosial mereka.

Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren memiliki kaitan yang erat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam dan menyeluruh. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian santri yang taat beragama, berbudi pekerti, serta berilmu pengetahuan.

Strategi pendidikan agama di pesantren sering kali mencakup kombinasi antara pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menyatukan pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti *fiqh*, *tauhid*, *akhlak*, dan *tafsir*, dengan praktik ibadah dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalamnya, pengajaran dilakukan dengan metode tradisional seperti *sorogan* (belajar satu per satu) dan *bandongan* (belajar secara bersama-sama), yang dipadukan dengan penggunaan teknologi dan metode modern untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Implementasi strategi pendidikan ini terlihat jelas dalam kegiatan rutin di pesantren, seperti shalat berjemaah, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan kegiatan ibadah lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pesantren mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan santri, membiasakan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks. Hal ini juga termasuk dalam penerapan pendidikan karakter, di mana santri dilatih untuk menjaga akhlak dan perilaku mereka sesuai dengan tuntunan agama, sehingga

pendidikan agama di pesantren tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

Peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di pesantren sangatlah vital. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin yang memberikan contoh dan arahan bagi santri. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, di mana pemimpin atau pengasuh bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan moral anak didiknya, pengasuh pesantren harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial pada santri. Mereka berperan dalam memastikan bahwa setiap kebijakan dan kegiatan yang dilakukan di pesantren selaras dengan tujuan pendidikan agama, yaitu untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, beberapa teks ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan tentang pendidikan agama di Pondok Pesantren:

QS. At Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

QS. Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

QS. Al Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

QS. Shad ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

QS. Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

QS. Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ayat-ayat ini memberikan dasar penting dalam pendidikan agama yang menekankan pengajaran ilmu, pembentukan akhlak, penguatan iman, serta persiapan untuk kehidupan akhirat. Pondok pesantren, dengan berbagai kegiatan dan pendekatan, berperan besar dalam menanamkan ajaran-ajaran ini kepada santri untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui kolaborasi yang erat antara strategi pendidikan, implementasi kebijakan yang konsisten, dan peran aktif pengasuh, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berhasil mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlakul karimah. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam menciptakan individu yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, dan bangsa.

4. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ilmu agama dan keterampilan hidup yang berguna bagi para santri dalam menghadapi tantangan global. Peran pengasuh dalam menentukan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sangat penting dalam mengarahkan pendidikan di pesantren ini. Dengan pendekatan yang menggabungkan metode tradisional dan inovasi modern, pesantren ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. A., & others. (2024). Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran Shalat Bagi Anak Pada Desa Palanjungan Sari Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 119–123.
- Asy'ari, K. H. H. (2013). *Pendidikan Karakter ala Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adabul'Alim wal Muta'allim*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Asyrofiyah, I., Ibrahim, R., & Choiriyah, S. (2024). Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 26–36.
- Balawo, E. (2024). *Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator Pastoral Care dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tunagrahita di SLB Dharma Makale*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Chaq, A. N. (2024). *UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO*. IAIN PONOROGO.
- Diniyati, A. (2024). *Peran Konselor Sebaya Dalam Pembentukan Kemandirian Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Buaran Asy-Syafi'i Kota Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fahraini, S., & Sholichin, R. (2024). The Influence of Artificial Intelligence on Traditional Sorogan and Bandongan Learning Methods in Arabic. *International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technology*, 1(1), 495–502.
- Falah, M. F., Zainuddin, A., & Mashuri, M. M. (2024). METODE DZIKIR SEBAGAI PENENANG HATI PERSPEKTIF TAFSIR MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(3).
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4),

10–21.

- Ghozali, F. (2024). *Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri di pondok pesantren modern mbs KH Mas Mansyur Kota Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- HAWNA, M. N., AZIZ, A. B. D., & EFENDI, N. U. R. (2024). Memahami esensi kepemimpinan pendidikan Islam: Prinsip-prinsip dasar untuk mencapai kualitas pendidikan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan \& Pengajaran*, 4(3), 198–209.
- Hidayanto, A., Hikmatiyar, A., & Huda, S. (2024). KH Ahmad Dahlan's Teachings: Foundation of Muhammadiyah Educational Philoshopy. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(1), 10–21070.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353–360.
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45–63.
- Maharani, N. I., Muzakki, A., & Islam, S. (2024). Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 149–169.
- Makmun, S., & others. (2024). Kepemimpinan Pengasuh Dalam Mewujudkan Santri Yang Berdaya Saing Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 330–358.
- Menzies, L. (n.d.). *Nelson Mandela University, South Africa*.
- Mia, M., Ni'mah, M., & Susanti, S. E. (2023). Kultur Pesantren dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkarakter 9 Budi Utama Santri. *CENDEKIA*, 15(01), 71–79.
- Nasution, N. A. (2024). *Implementasi Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan Bagi Indonesia Tahun 2020-2023*. Universitas Islam Indonesia.
- Oktavia, E., Himmah, A., Siregar, W., & others. (2024). METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 231–245.
- Qasserras, M. (2024). Ibn Khaldun and John Locke's Thoughts, Reframing Contemporary Education World Order. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 134–143.
- Sandy Jayusman, I. (2024). *PENGARUH KEWIBAWAAN LAHIRIAH DAN BATINIAH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDN 30 KOTA LUBUK LINGGAU*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–

47.

Syahrudin, Y. I. (2024). IMPLEMENTASI MANEJERIAL PIMPINAN PONDOK DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ULUL ILMI CENDEKIA KEL. TANJUNG PINGGIR KEC. SEKUPANG KOTA BATAM TAHUN AKADEMIK 2023/2024. *UNISAN JURNAL*, 3(5), 20–31.

YUSNIAR, Y. (2023). *EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 10 SINJAI*. UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN.